

**KETERTINDASAN BERLAPIS PEREMPUAN DALAM
NOVEL *SAYYIDĀT AL-QAMAR* KARYA JOKHA ALĤARTHI
(Interseksionalitas Kimberlé Crenshaw)**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Humaniora

Oleh:

SARYULIS

NIM : 22201012017

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-749/Un.02/DA/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Ketertindasan berlapis perempuan dalam novel "sayyidat al-Qamar" karya jokha alharthi
(Interseksionalitas kimberle cranshaw)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARYULIS, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201012017
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
SIGNED

Valid ID: 682d1c52f00e9



Penguji I
Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6812f2b18c8e0



Penguji II
Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 681c1dacba534



Yogyakarta, 19 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 682d5b8ac55f9

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saryulis

NIM : 22201012017

Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah murni karya penulis dan bukan plagiasi sebagian atau keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis penulis ini merupakan plagiasi karya orang lain, penulis sanggup menerima sanksi akademik dari dosen yang bersangkutan. Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Saryulis

NIM. 22201012017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul: Ketertindasan berlapis perempuan dalam novel *sayyidāt al-qamar* karya jokha alharthi (Interseksionalitas Kimberlé Crenshaw)

Yang ditulis oleh:

Nama : Saryulis

NIM : 22201012017

Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Januari 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
NIP : 197106122003122001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ketertindasan perempuan tidak terjadi dalam satu dimensi saja, seperti gender, tetapi merupakan hasil dari persinggungan berbagai identitas sosial yang kompleks, seperti warna kulit, usia, norma kecantikan, dan struktur kekuasaan patriarki. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus serta kerangka teori interseksionalitas yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw, penelitian ini menganalisis pengalaman ketertindasan berlapis yang dialami perempuan Oman, sebagaimana tercermin dalam tokoh Mayya. Temuan menunjukkan bahwa norma patriarki memperkuat hirarki sosial melalui standar kecantikan yang membatasi nilai perempuan berdasarkan usia dan warna kulit. Hal ini menciptakan bentuk penindasan unik yang kerap terabaikan dalam pendekatan diskriminasi tunggal. Selain itu, penelitian ini mengungkap hilangnya agensi perempuan akibat tekanan budaya patriarki, serta bagaimana stratifikasi antarperempuan sendiri memperkuat sistem tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan secara menyeluruh, dibutuhkan analisis interseksional yang komprehensif serta perubahan sistemik yang melampaui pendekatan berbasis gender semata.

Kata Kunci: Ketertindasan berlapis, interseksionalitas, Perempuan Oman, novel sayyidāt al-Qamar, Kimberlé Crenshaw



ABSTRACT

This study aims to analyze that women's oppression cannot be understood through one dimension, such as gender, but rather as the result of the complex interaction of various social identities, including skin color, age, beauty norms, and patriarchal power structures. Using the framework of Kimberlé Crenshaw's theory of intersectionality, this study uncovers the layered oppression experienced by Omani women, as seen in Mayya's case. Patriarchal norms, which set women's values based on physical appearance such as skin color and age, reinforce social hierarchies that create unique barriers. The combination of skin color bias, age, and gender expectations creates complex forms of oppression, which are often overlooked in singular studies of discrimination. The study also emphasizes how women lose agency in the context of patriarchal societies, by comparing the beauty hierarchy that forms the stratification among women, thus strengthening the patriarchal structure. Therefore, to address these inequalities, a comprehensive analytical approach and systemic change that encompasses the various dimensions of social discrimination, going beyond mere patriarchy. Keywords: Layered oppression, intersectionality, Omani women, novel sayyidāt al-qamar, Kimberlé Crenshaw.

Keywords: *Layered oppression, intersectionality, Omani women, novel sayyidāt al-Qamar, Kimberlé Crenshaw*

تجريد

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أن اضطهاد المرأة لا يمكن فهمه من خلال بعد واحد ، مثل الجنس ، بل نتيجة للتفاعل المعقد للهويات الاجتماعية المختلفة ، بما في ذلك لون البشرة والعمر ومعايير الجمال وهياكل السلطة الأبوية. باستخدام إطار نظرية كيمبرلي كرينشو في التقاطع، تكشف هذه الدراسة عن الاضطهاد متعدد الطبقات الذي تتعرض له النساء العمانيات، كما رأينا في حالة مايا. وتعزز الأعراف الأبوية، التي تحدد قيم المرأة على أساس المظهر الجسدي مثل لون البشرة والعمر، التسلسل الهرمي الاجتماعي الذي يخلق حواجز فريدة. يخلق الجمع بين التحيز في لون البشرة والعمر والتوقعات الجنسانية أشكالاً معقدة من الاضطهاد ، والتي غالباً ما يتم تجاهلها في الدراسات الفردية للتمييز. كما تؤكد الدراسة على كيفية فقدان المرأة للوكالة في سياق المجتمعات الأبوية، من خلال مقارنة التسلسل الهرمي للجمال الذي يشكل التقسيم الطبقي بين النساء. وبالتالي تعزيز الهيكل الأبوي. لذلك، لمعالجة هذه التفاوتات، هناك نهج تحليلي شامل وتغيير منهجي يشمل الأبعاد المختلفة للتمييز الاجتماعي، يتجاوز مجرد النظام الأبوي.

الكلمات الرئيسية: الاضطهاد متعدد الطبقات، التقاطعية، المرأة العمانية، رواية سيدة القمر، كيمبرلي كرينشو

MOTTO

بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى

"Dengan qadar kepayahan yang kamu usahakan dengan kadar pula yang akan kamu raih kesuksesan."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tak henti-hentinya, semoga Allah senantiasa mencurahkan nikmat dan karunia-Nya kepada mereka.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiratan Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Adab Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan mengembangkan potensi diri kepada kami.
4. Dr. Hisyam Zaini, M.A. selaku dosen penasihat akademik selama berkuliah di Magister BSA UIN Sunan Kalijaga.
5. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si. selaku dosen pembimbing tesis. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kakak dan abang yang telah memberikan semangat sampai saat ini.
8. Teman dan sahabat yang sudah memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
NOTA PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACK	xviii
تجريد.....	xix
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Tinjaun Pustaka.....	9
1.5 Landasan Teori	13
1.5.1. Interseksionalitas	14
1.5.2. Perlawanan Feminisme Terhadap Ketertindasan.....	20
1.6 Metode Penelitian	22
1.6.1. Jenis Penelitian.....	23
1.6.2. Sumber dan Data	24
1.6.3. TeknikPengumpulan Data	24
1.6.4. Teknik Analisis Data	25
1.7. Sistematika Penulisan	26
BAB II BIOGRAFI PENGARANG, DESKRIPSI DAN SINOPSIS NOVEL SERTA KONDISI PEREMPUAN OMAN	27
1.1.Biografi Jokha Alharthi.....	27
1.2.Sayyidāt al-Qamar karya Jokha Alharthi.....	30
1.2.1 Deskripsi Novel Sayyidāt al-Qamar Karya Jokha Alharthi.....	30
1.2.2. Tokoh dan penokohan dalam Novel Sayyidāt al-Qamar	31
1.2.3. Latar dan waktu dalam Novel Sayyidāt al-Qamar.....	34
1.2.4. Sinopsis Novel Sayyidāt al-Qamar Karya Jokha Alharthi	35
1.3. Kondisi Perempuan di Oman.....	37
BAB III ANALISIS BENTUK PENINDASAN BERLAPIS DALAM NOVEL SAYYIDĀT AL-QAMAR KARYA JOKHA ALĤARTHI	41
3.1 Bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan	41

1.1.1 Interseksionalitas Struktural, Politis, dan Representasional	42
3.2 Upaya yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan sebagai bentuk penolakan terhadap penindasan.....	71
BAB IV PENUTUP	76
4.1 Kesimpulan	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79
CV	83
LAMPIRAN DATA	





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

1.1. Pendahuluan

Ketertindasan dapat diartikan sebagai keadaan individu atau kelompok mengalami ketidakadilan, ketidaksetaraan, atau penindasan yang menghalangi mereka untuk mendapatkan hak-hak yang setara. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi berdasarkan ras, gender, politik, atau hak-hak sipil. Secara umum, kondisi ini melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, dimana kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar memanfaatkan atau membatasi akses serta peluang bagi kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan.¹

Dalam kajian sosiologi, penindasan dipahami sebagai fenomena yang bersifat struktural, yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara dua kelompok atau lebih. Menurut Paulo Freire penindasan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik atau langsung, tetapi juga mencakup kontrol biologis dan psikologis yang mempengaruhi pola pikir serta perilaku individu atau kelompok. Dalam karyanya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* (1968), menjelaskan bahwa penindasan

¹ Department of Philosophy, University of Santo Tomas, Philippines dan Marella Ada Mancenido-Bolaños, "Iris Marion Young's Faces of Oppression and the Oppression of Women in the Responsible Parenthood and Reproductive Health Act of 2012," *Kritike: An Online Journal of Philosophy* 14, no. 1 (1 Juni 2020): 98–121, <https://doi.org/10.25138/14.1.a.5>.

terjadi ketika satu kelompok menguasai kemampuan kelompok lain baik itu secara aspek sosial dan politik, sehingga muncul ketidaksetaraan yang bersifat struktural.²

Ketertindasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki seringkali bersifat kompleks dan berlapis, mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan seperti gender, ras, kelas sosial, serta budaya. Ketertindasan berlapis merupakan kondisi di mana seseorang mengalami berbagai bentuk penindasan yang terjadi secara bersamaan dan saling memperkuat, sering kali karena faktor identitas yang saling berinteraksi. Kondisi ini mengakibatkan individu atau kelompok tersebut merasakan beban diskriminasi yang lebih berat, kompleks, dan berlapis, karena faktor-faktor identitas ini berkontribusi pada pengalaman ketertindasan mereka secara kolektif.³

Seorang filosof dan teoritis feminis asal Amerika, Iris Marion Young, yang juga mengkaji ketertindasan berlapis dalam buku yang berjudul *Justice and the Politics of Difference*, menyebut bahwa bentuk-bentuk ketertindasan seperti eksploitasi, marginalisasi dan dominasi budaya seringkali saling berinteraksi sehingga menciptakan lapisan-lapisan ketidakadilan yang memperburuk kondisi kelompok rentan. Young menekankan bahwa kelompok minoritas, terutama perempuan dari

² Paulo Freire dan Donaldo P. Macedo, *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*, trans. oleh Myra Bergman Ramos, 30th anniversary edition (New York: Bloomsbury Publishing, 2014).

³ Andika Hendra Mustaqim, "Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen 'Pohon Api' Karya Oka Rusmini," *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (31 Juli 2018): 71, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.230>.

kelompok yang terpinggirkan, sering kali menghadapi ketertindasan berlapis yang membuat mereka semakin sulit untuk keluar dari kondisi tersebut.⁴

Ketertindasan kaum perempuan di Oman merupakan masalah sosial yang rumit dan terintegrasi dalam berbagai dimensi budaya serta sistem hukum. Walaupun telah terjadi kemajuan di beberapa sektor, banyak perempuan masih mengalami berbagai tantangan yang signifikan terkait dengan hak-hak dasar dan keterlibatan mereka dalam kehidupan publik. Struktur sosial yang patriarkis seringkali membatasi kebebasan dan kesempatan mereka dalam konteks hukum meskipun ada undang-undang yang mendukung kesetaraan gender, implementasinya seringkali tidak konsisten. Wanita Oman kerap terjebak dalam norma-norma tradisional yang menghambat kemajuan mereka.⁵ Hal ini terlihat jelas di negara Oman. Sebanyak 4% perempuan usia 20-24 tahun di Oman menikah sebelum usia 18 tahun. Meskipun angka ini relatif kecil secara global, pernikahan anak tetap mencerminkan ketidaksetaraan gender yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang ekonomi.

Oman memiliki masyarakat yang secara tradisional berbasis pada nilai-nilai patriarkis, di mana peran gender sering kali ditentukan oleh norma budaya dan agama. Perempuan kerap memprioritaskan tanggung jawab rumah tangga, sementara pria

⁴ Chiara Vitrano dan Christina Lindkvist, "Justice in Regional Transport Planning through the Lens of Iris Marion Young," *Planning Practice & Research* 37, no. 5 (3 September 2022): 564–80, <https://doi.org/10.1080/02697459.2021.1874637>.

⁵ Asma Al Kendi, Nohour Al Shidhan, dan Maisa Al Kiyumi, "Domestic violence among Omani women: prevalence, risk factors and help-seeking behaviour," *Eastern Mediterranean Health Journal* 27, no. 3 (23 Maret 2021): 242–49, <https://doi.org/10.26719/2021.27.3.242>.

memegang peran dominan dalam masyarakat dan ekonomi, sebanyak 18,3% kaum perempuan menanggung beban ini, sementara kaum laki-laki hanya 7,2% saja. Ketidakseimbangan ini bisa memperkuat peran gender tradisional yang menghalangi partisipasi perempuan dalam sektor pekerjaan formal dan membatasi kemandirian ekonomi mereka.⁶

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perlawanan perempuan terhadap hal tersebut adalah ruang sastra. Sastra dipilih sebagai media untuk mengabadikan perjalanan dan merekam jejak kehidupan manusia dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Saryono yang menyatakan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merekam segala pengalaman manusia, baik yang bersifat alamiah maupun gaib. Dengan kata lain, bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai bukti dan catatan perjalanan manusia.⁷ Oleh karena itu, Alharthi memilih sastra sebagai medium untuk mengungkapkan perlawanan mereka dalam memperjuangkan hak-haknya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang populer. Menurut Teeuw novel merupakan hasil dari imajinasi, perasaan, dan pemikiran penulis untuk menggambarkan pengalaman hidupnya atau lingkungannya. Terdapat hubungan erat antara novel sebagai karya imajinatif dengan realitas yang ada. Terdapat konflik yang

⁶ "Women in Oman," apps, diakses 4 Januari 2025, <https://apps.oman.om/en/home-top-level/whole-of-government/inclusion/women-in-oman>.

⁷ Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia* (Sidoarjo: PT Alfath Putra, 2009), hal.18.

jelas antara fakta dan cerita fiksi, di mana keduanya saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, karya sastra eksis berdampingan dengan dunia nyata.⁸

Novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alharthi dipilih sebagai salah satu novel yang sarat akan perjuangan perempuan Oman yang menyuarakan kebutuhan-kebutuhannya, terutama adalah hak-hak perempuan.⁹ Dalam Novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alharthi, tokoh utama perempuan diusung sebagai pelaku untuk melawan hegemoni laki-laki yang diterapkan oleh sistem patriarki masyarakat Oman.¹⁰ Meskipun tidak sedikit mendapatkan ketidakadilan dari masyarakatnya, para tokoh perempuan berjuang keras dan terus berupaya untuk mendapatkan haknya sebagai bagian dari manusia yang utuh.

Novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alharthi mengisahkan tiga generasi perempuan Oman yang hidup dalam lingkungan patriarki. Generasi pertama Salimah, diam-diam menerima keculasan suaminya, Azzan, yang berselingkuh. Generasi kedua Mayya merupakan anak Salimah, menikah tanpa cinta dengan Abdullah dan hidup dalam batasan sosial, Mayya tak memiliki kebebasan memilih pasangan dan diperlakukan sebagai orang terpinggirkan dalam keluarganya. Generasi ketiga London, anak Mayya, juga mengalami ketertindasan dan bercerai tak lama setelah menikah.

⁸ Wiyatmi, *Kritik Karya Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam karya sastra Indonesia* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2012, hal. 97.

⁹ Alharthi, J. (2019). *Sayyidat al-Qamar* [Ladies of the Moon]. Sandstone Press.

¹⁰ Patriarki adalah sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Lih. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal.1031

Novel ini menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan dalam struktur masyarakat patriarki.¹¹

Bedasarkan penjelasan di atas Novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alharthi menawarkan peluang yang kaya untuk mengeksplorasi ketertindasan berlapis perempuan dalam konteks Oman, sebuah negara yang sedang mengalami perubahan sosial dari tradisi menuju modernitas. Karya ini menjadi representasi kehidupan perempuan di Oman yang terbelengu oleh norma-norma sosial, adat istiadat, dan struktur patriarki yang kuat. Novel ini tidak hanya menggambarkan perempuan yang tertindas oleh patriarki, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas perempuan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelas sosial, status perkawinan, dan perubahan sosial di tengah modernitas.¹²

Dengan demikian kajian ketertindasan berlapis perempuan Oman dalam Novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alharthi sangat cocok dikaji menggunakan pendekatan interseksionalitas Crenshaw untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai dimensi identitas ini bekerja bersama untuk menciptakan bentuk-bentuk ketertindasan yang lebih kompleks dan mendalam. Dalam konteks kajian feminisme kontemporer, interseksionalitas merupakan salah satu konsep penting yang membantu dalam memahami ketertindasan yang beragam dan tumpang tindih. Seperti yang diungkapkan

¹¹ Jokha Alharthi, *Sayyidat Al-Qomar* (Darul Adab: Beyrut, 2010).

¹² Anna Carastathis, "The Concept of Intersectionality in Feminist Theory," *Philosophy Compass* 9, no. 5 (Mei 2014): 304–14, <https://doi.org/10.1111/phc3.12129>.

oleh Kimberlé Crenshaw di atas, dia memperkenalkan konsep interseksionalitas dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dapat saling memperparah dan memperkuat satu sama lain. Interseksionalitas memandang bahwa pengalaman perempuan kulit berwarna, misalnya, tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dari sudut pandang gender atau ras saja, tetapi dari kombinasi keduanya. Dalam buku *Mapping The Margins Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color*, Crenshaw menjelaskan bahwa tanpa mempertimbangkan berbagai lapisan identitas, upaya mengatasi diskriminasi seringkali tidak efektif dan bisa mengabaikan kebutuhan kelompok-kelompok tertentu.¹³

Interseksionalitas merupakan suatu kerangka konseptual yang mengkaji bagaimana berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi, termasuk ras, gender, kelas sosial, orientasi seksual, serta faktor identitas lainnya, saling berinteraksi dan membentuk pengalaman yang khas terkait penindasan atau hak istimewa bagi individu atau kelompok tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang advokat hak-hak sipil asal Amerika Serikat dan cendekiawan terkemuka dalam teori ras kritis. Ia adalah seorang profesor di Sekolah Hukum Columbia, di mana ia memiliki spesialisasi dalam masalah ras dan gender. Dalam tulisannya yang berjudul “*Demarginalizing the Intersection of Race and Sex*” (1989), Crenshaw menekankan bahwa identitas yang

¹³ Kimberle Crenshaw, “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color,” *Stanford Law Review* 43, no. 6 (Juli 1991): 1241, <https://doi.org/10.2307/1229039>.

berlapis dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap bentuk diskriminasi atau penindasan yang kompleks, yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu dimensi identitas saja.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketertindasan berlapis tersebut dihadirkan dalam *Sayyidāt al-Qamar* melalui kajian interseksionalitas Kimberlé Crenshaw. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap peran norma sosial, tradisi, dan kekuatan patriarki dalam memperkuat ketertindasan berlapis yang dialami oleh karakter perempuan dalam novel tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memahami penindasan berlapis perempuan dalam novel *Sayyidat Al-Qamar*, diperlukan analisis yang mendalam. Dalam novel tersebut, tergambar bahwa perempuan Oman yang berpendidikan mengalami perlakuan diskriminatif dari pihak laki-laki yang berkuasa. Ini menunjukkan bahwa perbedaan peran gender masih sangat menonjol di Oman, yaitu laki-laki dianggap lebih superior dari pada perempuan. Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas selanjutnya mengenai ketertindasan berlapis perempuan di Oman yaitu :

1. Bagaimana bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam teks tersebut?

¹⁴ Kimberlé Crenshaw, "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics," dalam *Feminism And Politics*, ed. oleh Anne Phillips (Oxford University Press Oxford, 1998), 314–43, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198782063.003.0016>.

2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan sebagai bentuk penolakan terhadap penindasan ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam teks tersebut.
2. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan sebagai bentuk penolakan terhadap penindasan.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat secara teori dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kajian sastra. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menghasilkan ide-ide baru yang relevan dalam kajian Interseksionalitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang berharga bagi para akademisi dan masyarakat umum dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sesuai dengan konteks yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelitian pendahuluan, peneliti dalam menemukan sejumlah karya ilmiah yang memiliki kesamaan baik dalam objek formal maupun material dengan penelitian ini. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian mengenai novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alḥarṭhi telah dilakukan sebelumnya, baik terhadap novel tersebut maupun terjemahan bahasa Inggrisnya yang berjudul *Celestial Bodies*. Selain itu, terdapat juga penelitian yang mengadopsi objek formal dari teori

psikologi feminis. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang menerapkan teori interseksionalitas pada novel *Sayyidāt al-Qamar* (dalam bahasa Arab).

Peneliti menemukan beberapa artikel yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berfokus pada objek material novel *Sayyidāt al-Qamar* dan objek formal ketertindasan berlapis perempuan. Sebuah artikel yang ditulis oleh Manshil dan Sunil Kamisra, yang berjudul “Menentukan Pergeseran Dinamika Budaya dalam Tubuh Celestia Jokha”, menganalisis perubahan budaya yang terdapat dalam novel *Celestial Bodies* (yang merupakan terjemahan dari *Sayyidāt al-Qamar*). Diterbitkan pada tahun 2020 di International Journal of Linguistic, Literature and Translation (IJLLT),¹⁵ artikel ini menyoroti dinamika budaya patriarki di Al-Wafi pada dekade 1960-an serta ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Meskipun kajian ini memiliki kesamaan dengan yang kajian yang peneliti kaji, namun artikel ini fokus terhadap dampak budaya patriarki terhadap perempuan, Manshil dan Kamisra lebih menekankan pada konflik budaya secara umum. Sebaliknya, kajian ini mengadopsi perspektif interseksionalitas yang dikemukakan oleh Kimberlé Crenshaw untuk mengeksplorasi ketertindasan yang bersifat berlapis. Inovasi dalam penelitian ini mencakup analisis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan identitas lain seperti kelas sosial dan peran gender, guna memahami bagaimana berbagai lapisan identitas dapat memperburuk ketertindasan perempuan dalam konteks transisi budaya.

¹⁵ Manshil dan Sunil K Mishra, “Determining the Cultural Dynamic Shift in Jokha’s *Celestial Bodies*” (India: IJLLT, 2020), Vol. 1.

Artikel yang ditulis oleh Ali Sayadani, Abdolahab Gheibi, dan Ali Mostafanejad berjudul “Kud Syarqi Angkara Wakstasm Daarū Raman Sayyidāt al-Qamar mengkaji novel Sayyidāt al-Qamar” melalui lensa poskolonial, dengan penekanan pada tema orientalisme dan eksotisme untuk mengungkap representasi kolonialisme dalam karya tersebut. Diterbitkan dalam *Biannual Research Journal Faculty of Letter and Human Sciences Universitas Azerbaijan*,¹⁶ penelitian ini memanfaatkan konsep orientalisme dan eksotisme sebagai sarana untuk memahami interaksi antara budaya Arab dan dampak kolonial. Kesamaan dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap dampak patriarki terhadap perempuan, meskipun pendekatannya berbeda. Sementara Sayadani dan rekan-rekannya menekankan pengaruh kolonialisme, penelitian ini menerapkan kerangka interseksionalitas yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan yang saling tumpang tindih, dengan mengintegrasikan aspek gender, kelas sosial, dan budaya patriarki di Oman. Kajian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana interaksi berbagai identitas dapat memperburuk penindasan perempuan di tengah transisi budaya dari tradisi menuju modernitas

Artikel yang ditulis oleh Angga Kiranantika berjudul “Memahami Interseksionalitas dalam Keberagaman Indonesia”, tinjauan dalam Sosiologi Gender, mengkaji konsep interseksionalitas dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, dengan penekanan pada perempuan dan anak sebagai kelompok minoritas dalam

¹⁶ Ali S, dkk *Kud Syarqi angkara wakstasm daarū raman sayyidat Al-Qamar* (Iran: Biannual Research Journal Faculty of Letter and Human Sciences: 2020), hlm. 153

struktur patriarki.¹⁷ Artikel ini menyoroti bagaimana dominasi patriarki mempengaruhi pengalaman perempuan yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang budaya dan sosial mereka. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya representasi perempuan dalam proses reintegrasi sosial, dengan feminisme sebagai pendekatan alternatif untuk mengatasi diskriminasi secara inklusif. Kesamaan antara artikel ini dan penelitian yang diusulkan terletak pada penerapan perspektif interseksionalitas untuk memahami penindasan yang dialami perempuan di bawah sistem patriarki. Namun, perbedaannya terletak pada fokus Kiranantika yang lebih mengarah pada konteks Indonesia, sementara penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman perempuan Oman dalam novel *Sayyidāt al-Qamar* serta dampak patriarki dalam masyarakat Oman yang lebih tradisional.

Ketertindasan dan perlawanan perempuan melalui lensa interseksionalitas dalam cerpen *Pohon Api* karya Oka Rusmini, dengan fokus pada pengalaman tokoh utama, Kekayi, dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan pelecehan.¹⁸ Penelitian ini mengungkapkan bagaimana identitas-identitas perempuan saling berinteraksi dan berkontribusi pada penguatan penindasan yang mereka alami. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menyoroti konteks perempuan Oman dalam *Sayyidāt al-Qamar*, yang menggambarkan realitas ketertindasan perempuan dalam

¹⁷ Anggunita Kiranantika, "Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4, no. 1 (10 Juli 2022): 48–55, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i1.77>.

¹⁸ Andika Hendra Mustaqim, "Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas Pada Cerpen 'Pohon Api' Karya Oka Rusmini," *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (31 Juli 2018): 71, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.230>.

masyarakat Oman yang patriarki, dengan mempertimbangkan dinamika budaya yang berbeda. Melalui pendekatan interseksionalitas, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana faktor-faktor identitas seperti kelas sosial dan status keluarga dapat memperburuk kondisi ketertindasan perempuan dalam proses transisi budaya dari tradisional menuju modern

1.5. Landasan Teori

Bedasarkan paparan di atas teori interseksionalitas ini diperkenalkan oleh Kimberlé Williams Crenshaw, yang lahir pada 5 Mei 1959, ia merupakan seorang advokat hak-hak sipil dari Amerika Serikat serta seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang teori ras kritis. Ia menjabat sebagai profesor di Sekolah Sekolah Hukum Columbia, dengan fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan ras dan gender. Crenshaw terkenal karena kontribusinya dalam memperkenalkan dan mengembangkan konsep interseksionalitas, yang mempelajari bagaimana identitas sosial yang saling tumpang tindih, terutama yang berkaitan dengan kelompok minoritas, berinteraksi dengan sistem penindasan, dominasi, dan diskriminasi. Karya-karyanya juga meluas ke dalam feminisme interseksional, yang merupakan cabang dari teori interseksionalitas. Feminisme interseksional menganalisis berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi yang saling terkait yang dialami oleh perempuan berdasarkan latar belakang etnis, orientasi seksual, dan status ekonomi mereka.¹⁹

¹⁹ "Kimberle W. Crenshaw," diakses 21 Januari 2025, <https://www.law.columbia.edu/faculty/kimberle-w-crenshaw>.

1.5.1. Interseksionalitas

Interseksionalitas adalah konsep yang mengakui bahwa identitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang kompleks dan saling mempengaruhi. Perspektif dalam studi gender tidak bersifat monolitik. Terdapat dinamika yang terus berkembang secara teoritis dalam menanggapi kemajuan teori-teori feminisme yang telah mengalami perkembangan signifikan sejak tahun 1970-an.²⁰ Gelombang Kedua Feminisme berargumen bahwa perempuan secara universal memiliki pengalaman yang serupa. Namun, para feminis pasca Gelombang Kedua, yang umumnya bukan dari kalangan feminis kulit putih, menilai pandangan ini terlalu menyederhanakan kompleksitas isu-isu yang dihadapi perempuan. Mohanty, Crenshaw, dan Collins sepakat bahwa pengalaman perempuan sangat bervariasi tergantung pada konteks sejarah, sosial, politik, dan geografis. Sebagai contoh, perempuan kulit hitam memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan perempuan kulit putih. Bahkan, laki-laki kulit hitam pun tidak selalu memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan perempuan kulit putih di wilayah yang menerapkan sistem apartheid.

Penelitian yang dilakukan oleh Hancock, interseksionalitas memiliki keterkaitan yang erat dengan media sosial yang saat ini telah merambah secara global. Selain itu, interseksionalitas juga memiliki hubungan yang signifikan dengan ranah politik.²¹ Di sisi lain, Grillo menyatakan bahwa kekuatan interseksionalitas memiliki potensi untuk

²⁰ Wening Udasmoro, *Interseksi Gender* (Gajah Mada: University Press., 2020).

²¹ Hancock, Ange-Marie. 2016. *Intersectionality: An Intellectual History*. Oxford: Oxford University Press. Hooks, Bell. 2000. *Feminist is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: SouthEnd Press.

memberikan suara kepada individu, namun subjek perempuan yang multidimensi tidak dapat diwakili dengan paradigma identitas sebagai subjek tunggal. Grillo menekankan bahwa perempuan seringkali berada di persimpangan berbagai kategori, seperti etnis, gender, status sosial, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Dalam konteks tertentu, beberapa kategori tersebut menjadi sangat relevan, seperti ras, gender, kelas sosial, dan orientasi seksual.²²

Interseksionalitas menyoroti pengalaman perempuan yang menghadapi penindasan dari berbagai dimensi kehidupan. Perempuan tersebut mungkin mengalami penindasan di dalam rumah tangga, baik dari suami maupun mertua. Di tempat kerja, ia juga berpotensi mengalami diskriminasi terkait tugas dan kompensasi. Dalam interaksi sosial, perempuan sering kali mendapatkan penghinaan dari rekan-rekannya yang menilai berdasarkan penampilan fisik. Penindasan di ranah media sosial sering kali menyasar kelompok-kelompok tertentu, dan perempuan tidak jarang menjadi sasaran kekerasan dan pelecehan, baik dalam bentuk komentar bernada merendahkan, ancaman, hingga serangan yang bersifat pribadi.²³

²² Grillo, Trina. 1995. Anti-Essentialism and Intersectionality: Tools to Dismantle the Master's House. *Berkeley Journal of Gender, Law, & Justice* 10, (1): 16–30

²³ Cameron Ryan, *Identity and discrimination in the Work Place: An Intersectional, Legal History*, vol. 1, t.t.

1.5.2. Interseksionalitas struktural

Interseksionalitas struktural merujuk pada interaksi antara sistem kekuasaan dan struktur sosial dengan berbagai identitas sosial, yang menghasilkan pengalaman ketertindasan yang lebih rumit. Dalam perspektif ini, ketertindasan tidak hanya muncul dari identitas individu, melainkan juga merupakan hasil dari struktur sosial yang lebih luas yang memperkuat ketidaksetaraan. Sebagai ilustrasi, perempuan kulit hitam di Amerika Serikat tidak hanya mengalami diskriminasi berdasarkan gender atau ras secara terpisah, tetapi mereka berada dalam sebuah sistem yang memperkuat diskriminasi tersebut melalui kebijakan publik, norma sosial, dan praktik ekonomi yang berakar pada rasisme dan patriarki.²⁴

Interseksionalitas struktural menekankan bagaimana hukum, kebijakan, dan struktur institusional lainnya membentuk pengalaman ketertindasan dan perlawanan. Crenshaw menjelaskan bahwa sistem hukum sering kali mengabaikan pengalaman perempuan kulit hitam, karena hukum tersebut cenderung dipengaruhi oleh perspektif laki-laki kulit putih.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami ketidaksetaraan, penting untuk memperhatikan tidak hanya individu, tetapi juga bagaimana sistem sosial dan struktural secara kolektif menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan tersebut.

²⁴ Judy Robertson, *EqualBITE: Gender equality in higher education* (BRILL, 2018), <https://doi.org/10.1163/9789463511438>.

²⁵ Kimberle Crenshaw, "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics," *University of Chicago Legal Forum* 8, no. 1 (1989): 139–59.

Penerapan interseksionalitas struktural dapat dilihat dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Contohnya, dalam pendidikan, kebijakan diskriminatif yang tidak mempertimbangkan berbagai identitas sosial dapat memperburuk ketertindasan siswa dari kelompok minoritas. Demikian pula, dalam sektor kesehatan, perempuan dari kelas sosial yang lebih rendah atau etnis tertentu sering kali menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai, suatu fenomena yang sering kali diperburuk oleh kebijakan publik yang tidak mempertimbangkan dimensi interseksionalitas ini.

1.5.3. Interseksionalitas politik

Interseksionalitas politik interaksi berbagai bentuk kekuasaan dan ketidaksetaraan yang berakar pada identitas sosial seperti gender, ras, kelas, dan orientasi seksual dalam konteks politik, yang pada gilirannya membentuk pengalaman individu dan kelompok. Dalam perspektif interseksionalitas politik, ketidaksetaraan tidak hanya dipahami sebagai akibat dari diskriminasi yang berfokus pada satu identitas, tetapi sebagai hasil dari struktur politik yang memperkuat dan mempertahankan ketidaksetaraan melalui kebijakan, hukum, dan praktik sosial yang bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, untuk memahami ketidaksetaraan politik secara menyeluruh, penting untuk menganalisis bagaimana berbagai faktor identitas saling berinteraksi dalam kerangka politik yang ada.²⁶

²⁶ Patricia Hill Collins, *Intersectionality as Critical Social Theory* (Duke University Press, 2019), <https://doi.org/10.2307/j.ctv11hpkdj>.

Salah satu contoh signifikan dalam kajian interseksionalitas politik adalah analisis mengenai keterwakilan perempuan dalam ranah politik. Ketika membahas perempuan dalam politik, kita tidak dapat hanya mempertimbangkan gender sebagai satu-satunya variabel yang mempengaruhi akses mereka ke ruang publik atau pengambilan keputusan politik. Interseksionalitas politik menekankan bahwa perempuan dari ras atau kelas sosial yang terpinggirkan mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dari kelompok yang lebih dominan. Sebagai ilustrasi, perempuan kulit hitam atau perempuan pribumi di berbagai negara sering kali mengalami diskriminasi ganda baik sebagai perempuan maupun sebagai anggota kelompok rasial atau etnis tertentu yang menghambat partisipasi mereka dalam politik atau akses ke posisi publik.²⁷

Konsep ini juga mendorong kita untuk mengkritisi kebijakan-kebijakan yang secara langsung atau tidak langsung memperburuk ketidaksetaraan. Di banyak negara, kebijakan publik seringkali mengabaikan kebutuhan spesifik dari kelompok yang terpinggirkan. Contohnya, kebijakan mengenai hak reproduksi atau kesehatan seksual yang hanya mengedepankan perspektif perempuan kelas menengah dan kulit putih, dapat mengabaikan realitas yang dihadapi oleh kelompok lain.²⁸

²⁷ Leslie McCall, "The Complexity of Intersectionality," *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 30, no. 3 (Maret 2005): 1771–1800, <https://doi.org/10.1086/426800>.

²⁸ Crenshaw, "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics."

1.5.4. Interseksionalitas representasi

Interseksionalitas representasi merujuk pada interaksi berbagai identitas sosial, seperti gender, ras, kelas, orientasi seksual, dan kemampuan, yang membentuk cara individu atau kelompok direpresentasikan dalam media, budaya populer, dan narasi publik. Pendekatan ini menekankan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang membentuk dan memperkuat struktur kekuasaan, ketidaksetaraan, dan stereotip. Dalam konteks ini, interseksionalitas representasi tidak hanya menganalisis bagaimana suatu kelompok terwakili dalam media, tetapi juga bagaimana identitas mereka saling tumpang tindih dan menciptakan pengalaman yang unik serta kompleks dalam masyarakat yang diatur oleh norma-norma sosial yang tidak setara.²⁹

Dalam kajian media, misalnya, representasi perempuan sering dianalisis dengan mempertimbangkan interaksi antara gender dan ras dalam membentuk narasi yang muncul di layar. Contohnya, representasi perempuan kulit hitam atau perempuan dari kelompok minoritas dalam film dan televisi seringkali terjebak dalam stereotip yang merendahkan atau mengabaikan pengalaman serta identitas mereka yang lebih kompleks. Media sering menggambarkan perempuan kulit hitam dalam peran yang terbatas, seperti "ibu yang berkorban" atau "pemberontak," yang mengurangi kompleksitas identitas mereka sebagai individu dengan banyak dimensi. Interseksionalitas representasi mendorong kita untuk memahami bagaimana berbagai

²⁹ Crenshaw.

faktor ini saling berinteraksi, yang dapat memperkuat atau meruntuhkan struktur kekuasaan yang ada.³⁰

1.5.5. Perlawanan Feminisme terhadap Ketertindasan

Feminisme adalah salah satu sudut pandang dalam kritik sastra yang cukup terkenal untuk mengevaluasi karya sastra seperti cerpen, novel, film, dan drama. Secara keseluruhan, feminisme berhubungan dengan perjuangan perempuan yang mengalami penindasan baik secara fisik maupun mental dan melakukan perlawanan. Saat ini, feminisme tidak lagi hanya sebagai perjuangan individu, tetapi telah menjadi gerakan yang meresap dan merambah dalam masyarakat.

Perlawanan feminisme terhadap ketertindasan mencakup berbagai upaya untuk melawan sistem dan struktur yang menciptakan ketidaksetaraan gender, diskriminasi, dan marginalisasi terhadap perempuan serta kelompok lain yang terdampak oleh patriarki. Dalam aspek kritik terhadap patriarki, feminisme menyoroti bagaimana hierarki kekuasaan yang didominasi laki-laki memengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti keluarga, ekonomi, politik, dan budaya, serta menyerukan redistribusi kekuasaan untuk mencapai kesetaraan gender, sebagaimana dijelaskan dalam karya Simone de Beauvoir dan bell hooks.³¹

³⁰ Assimina Gouma dan Johanna Dorer, "Researching Intersectionality in Media Studies: Theoretical Approaches, Methods and Applications in Communication and Media Research Practice," *International Journal of Media & Cultural Politics* 15, no. 3 (1 September 2019): 345–60, https://doi.org/10.1386/macp_00005_1.

³¹ Kathryn Sophia Belle, "Introduction: Bell Hooks: 'Female Identity Is Shaped by Gender, Race, and Class, and Never Solely by Sex,'" dalam *Beauvoir and Belle*, oleh Kathryn Sophia Belle, 1 ed.

Pada ranah ekonomi, feminisme sosialis mengkritik eksploitasi kapitalisme terhadap tenaga kerja perempuan, baik dalam ruang publik maupun domestik, dengan menuntut redistribusi ekonomi dan pengakuan atas nilai kerja domestik, sebagaimana diungkapkan oleh Sylvia Federici dan Angela Davis.³² Pendekatan interseksionalitas menekankan bahwa ketidakadilan gender sering kali berlapis dengan diskriminasi lain, seperti ras, kelas, dan orientasi seksual, yang menjadi fokus Kimberlé Crenshaw dan Patricia Hill Collins. Feminisme budaya dan radikal juga mengkritik standar budaya dan representasi perempuan dalam media, menyoroti pentingnya menciptakan gambaran yang adil dan menghargai pengalaman perempuan, sebagaimana dibahas oleh Naomi Wolf dan Laura Mulvey.³³ Semua upaya ini didukung oleh advokasi melalui gerakan sosial, seperti suffragette, Women's Liberation Movement, dan gerakan yang telah berperan penting dalam menyuarakan dan melawan ketidakadilan gender secara global.

Ryan menggambarkan feminisme sebagai sebuah gerakan perjuangan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak dan pembebasan perempuan. Berbagai aliran dalam feminisme meliputi sosialis, radikal, dan liberal. Namun, akar dari ideologi

(Oxford University Press New York, 2024), 1–36,
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197660195.003.0001>.

³² Fernanda Da Silva Lima, Jéssica Domiciano Cardoso Jeremias, dan Débora Ferrazzo, "How gender and race structure the prison system: dialogues with Angela Davis about racism and sexism in Brazilian punitive control," *Revista Direito e Práxis* 15, no. 2 (Juni 2024): e66960,
<https://doi.org/10.1590/2179-8966/2023/66960i>.

³³ Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins E-books.

feminis berasal dari perspektif marxis atau radikal.³⁴ Sementara menurut Ritzer, feminisme adalah sebuah teori kritik sosial yang mencakup konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah dalam menghadapi ketidakadilan terhadap perempuan. Gerakan feminis bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme memiliki tujuan utama yaitu menciptakan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kedua makhluk ini diciptakan oleh Tuhan dengan hak yang sama, tanpa ada perbedaan. Namun, dalam beberapa kasus, posisi sosial, ekonomi, dan politik memaksa perempuan berada di bawah laki-laki. Hal ini juga disebabkan oleh stigma yang melekat pada perempuan sebagai makhluk yang lemah.³⁵

1.6 . Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah aspek yang penting bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Metodologi penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat yang spesifik.³⁶ Metode juga dikenal sebagai prosedur yang telah ditetapkan dalam sebuah penelitian.

³⁴ Cameron Ryan, *Identity and discrimination in the Work Place: An Intersectional, Legal History*, vol. 1, t.t.

³⁵ Kutay Üstün dan Abdullah Süren, "Feminism, Historical Origins Of Feminism And Basic Concepts," *Dünya İnsan Bilimleri Dergisi* 2022, no. 2 (5 Juli 2022): 151–69, <https://doi.org/10.55543/insan.1127334>.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th ed (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013), hlm. 2.

Dalam konteks ini, sebuah penelitian harus memiliki metode dan prosedur yang sesuai dengan karakteristik objek penelitiannya.³⁷

Seperti halnya penelitian lainnya, penelitian sastra juga mengikuti pendekatan yang sistematis dan logis guna menghasilkan analisis yang objektif. Penelitian ini menggunakan metode yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai metodologi penelitian ini:

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada deskripsi dan analisis data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya tanpa mengubahnya menjadi simbol-simbol numerik. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dan ditafsirkan.³⁸

Penelitian kualitatif memberikan kesempatan untuk mencapai kesimpulan melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan metode yang terdefinisi dengan jelas. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk menganalisis isi dokumen, khususnya novel.³⁹ Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yang bersifat deskriptif, di mana data yang digunakan berupa kata, kalimat, atau gambar dan tidak

³⁷ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Lampung: PT Hanindita, 2001), hlm. 12.

³⁸ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: sebuah Penjelajahan*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2020), hlm. 11

³⁹ Bayu Dardias Kurniadi, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM* (Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGv) Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 115.

terfokus pada angka. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan dalam analisis karya sastra seperti novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alḥarṭhi.

1.6.2. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang sudah melekat pada objek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alḥarṭhi. Data diambil dari novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alḥarṭhi berupa kutipan-kutipan yang berkaitan tentang ketertindasan perempuan di Oman.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sudaryanto adalah cara melaksanakan teknik. Metode pengumpulan data dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas yang saling terkait, dengan tujuan memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kegiatan riset. Maka dari itu, metode pengumpulan data menjadi hal yang penting dalam penelitian agar hasil data yang diperoleh akurat sesuai dengan fakta yang ada. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan penulis adalah metode baca dan catat.⁴⁰

⁴⁰ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 4.

Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dengan cermat keseluruhan isi novel yang dipilih dalam novel tersebut.
2. Menandai bagian-bagian yang mengandung unsur Penindasan Berlapis dalam novel.
3. Mencatat hasil penandaan yang mengandung unsur penindasan berlapis dalam novel *Sayyidāt al-Qamar* karya Jokha Alḥarṭhi.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan inti dari penelitian. Data dianalisis setelah dikumpulkan dan direduksi. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw. Interseksionalitas memberikan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai bentuk ketertindasan dan diskriminasi seperti gender, ras, kelas, dan faktor lainnya saling berinteraksi dan menciptakan pengalaman unik bagi individu atau kelompok. Tahapan analisis sangat bergantung pada teori, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang mudah dipahami dan dimengerti bagi pembaca. Dengan mengintegrasikan teori interseksionalitas, analisis data tidak hanya fokus pada satu dimensi ketertindasan, tetapi juga menggali bagaimana interaksi antar-dimensi tersebut membentuk dinamika sosial yang kompleks. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif dalam konteks kehidupan nyata.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam empat bab, Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi uraian biografi pengarang, deskripsi dan sinopsis novel serta kondisi perempuan Oman.

Bab Ketiga, berisi analisis mengenai Penindasan Berlapis perempuan dan upaya yang dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap penindasan dalam novel Sayyidat al-Qamar karya Jokha Alharthi.

Bab Keempat, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

Kesimpulan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam novel Sayyidat al-Qamar karya Jokha Alharthi, tokoh utama perempuan mengalami berbagai bentuk penindasan yang mencerminkan kuatnya struktur patriarki dalam masyarakat Oman tradisional. Penindasan ini terlihat dalam keterbatasan yang mereka alami sebagai perempuan, baik dalam hal pendidikan, kebebasan memilih pasangan, hingga peran dalam rumah tangga yang harus tunduk pada keputusan laki-laki. Selain itu, adat dan norma budaya memperkuat posisi perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga, sehingga kebebasan individu mereka sering kali ditekan demi menjaga citra sosial. Dari sisi ekonomi, perempuan yang berasal dari kalangan bawah atau keturunan budak juga terpinggirkan dan bergantung secara finansial pada laki-laki. Tidak jarang pula mereka mengalami tekanan psikologis akibat peran yang dipaksakan, serta harus menekan keinginan pribadi demi memenuhi ekspektasi masyarakat. Meskipun berada dalam lingkaran penindasan tersebut, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tetap menunjukkan semangat perlawanan dan usaha untuk meraih kebebasan, menandai perjuangan mereka dalam membentuk jati diri di tengah keterbatasan sosial yang mengekang.

Salah satu bentuk penolakan yang paling kuat ditunjukkan oleh tokoh Mayya. Dalam budaya yang digambarkan dalam novel, pemberian nama anak merupakan hak laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun, Mayya secara tegas mengambil alih peran

tersebut dengan memberikan nama "London" kepada anaknya. Tindakan ini bukan hanya penolakan terhadap otoritas suaminya, tetapi juga simbol keberanian untuk menegaskan hak sebagai ibu dan individu yang memiliki suara. Pilihan nama yang mengacu pada kota di Barat juga menyiratkan keinginan untuk kebebasan dan keterbukaan terhadap dunia luar, sesuatu yang kontras dengan keterungkungan budaya lokal.

Tokoh lain, Khawla, menunjukkan bentuk perlawanan terhadap adat melalui kesetiaannya kepada Nasir. Saat masyarakat dan keluarganya mendesaknya untuk menikah dengan pria lain karena Nasir pergi merantau dalam waktu lama, Khawla bersikeras menolak. Sikap ini merupakan penolakan terhadap pandangan bahwa perempuan hanyalah objek dalam perjodohan, dan merupakan pernyataan bahwa ia berhak menentukan pilihannya sendiri dalam cinta dan kehidupan.

Tokoh lain, Khawla, menunjukkan bentuk perlawanan terhadap adat melalui kesetiaannya kepada Nasir. Saat masyarakat dan keluarganya mendesaknya untuk menikah dengan pria lain karena Nasir pergi merantau dalam waktu lama, Khawla bersikeras menolak. Sikap ini merupakan penolakan terhadap pandangan bahwa perempuan hanyalah objek dalam perjodohan, dan merupakan pernyataan bahwa ia berhak menentukan pilihannya sendiri dalam cinta dan kehidupan. Sementara itu, Asma, meskipun terlihat lebih tenang dan pasif, juga melakukan bentuk penolakan melalui dunia literasi. Ia memilih untuk mengisi waktunya dengan membaca buku-buku sastra, sebagai cara untuk memperluas wawasan, membangun dunia batin, dan

menemukan ruang kebebasan di tengah kehidupan rumah tangga yang kaku. Literasi menjadi jalan pelarian sekaligus perlawanan terhadap pengekan yang tidak terlihat secara fisik, namun nyata secara psikologis dan emosional. Melalui ketiga tokoh tersebut, Jokha Alharthi menghadirkan narasi tentang perempuan yang tidak pasrah terhadap ketertindasan, melainkan berusaha, dengan caranya masing-masing, untuk memperjuangkan identitas, kebebasan, dan hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Novel ini tidak hanya merekam kondisi sosial perempuan Oman, tetapi juga menjadi suara perlawanan yang halus namun kuat terhadap sistem patriarki dan tradisi yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Kendi, Asma, Nohour Al Shidhan, dan Maisa Al Kiyumi. "Domestic violence among Omani women: prevalence, risk factors and help-seeking behaviour." *Eastern Mediterranean Health Journal* 27, no. 3 (23 Maret 2021): 242–49. <https://doi.org/10.26719/2021.27.3.242>.
- Ali S, dkk Kud Syarqi angkara wakstasm daaru raman sayyidat Al-Qamar (Iran: Biannual Research Journal Faculty of Letter and Human Sciences: 2020).
- I Hussein, Wajeha Thabet Khadem Al-Ani, Omer Hashim Ismail, dan Turkiya Al Omairi. "Women's Empowerment and Its Effect on Community Development in Oman: Predictive Model and Indicators for Best Practices." *Community, Work & Family* 22, no. 3 (27 Mei 2019): 338–56. <https://doi.org/10.1080/13668803.2017.1367274>.
- Bayu Dardias Kurniadi, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM* (Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGv) Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2011).
- Crenshaw, Kimberle. 1989. *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*. University of Chicago Legal Forum.
- Djoko Saryono, *Apresiasi sastra Indonesia* (Sidoarjo: PT Alfath Putra, 2009).
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra: sebuah Penjelajahan*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2020)
- Grillo, Trina. 1995. *Anti-Essentialism and Intersectionality: Tools to Dismantle the Master's House*. *Berkeley Journal of Gender, Law, & Justice*
- Hancock, Ange-Marie. 2016. *Intersectionality: An Intellectual History*. Oxford: Oxford University Press. Hooks, Bell. 2000. *Feminist is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: SouthEnd Press.

- Hooks, Bell. 2000. *Feminist is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: SouthEnd Press.
- Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Lampung: PT Hanindita, 2001).
- Jokha Alharthi, Sayyidat El-Qamar.(Darul Adab: Beyrut, 2010).
- Labenski, Sheri Ann. "Joanne Conaghan: Law and Gender: Oxford University Press, 2013, 272 Pp, £24.99, ISBN: 978-0199592937." *Feminist Legal Studies* 23, no. 1 (April 2015): 105–9. <https://doi.org/10.1007/s10691-014-9269-x>.
- Manshil dan Sunil K Mishra, "Determining the Cultural Dynamic Shift in Jokha's Celestial Bodies" (India: IJLLT, 2020), Vol. 1.
- Patriarki adalah sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Lih. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Rosenstand, Nina. 2006. *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Co.
- Ryan, Brian. 1992. *Feminism and the Women's Movement: Dynamics of Change in Social Movement, Ideology and Activism*. New York: Routledge.
- Ryan, Cameron. *Identity and discrimination in the Workplace: An Intersectional, Legal History*. Vol. 1, t.t.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th ed (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013).
- Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Thompson, Zoe Brigley, dan Gunne, Sorch. 2010. *Introduction: Feminism without Borders: The Potentials and Pitfalls of Tetheorizing Rape*. Dalam *Feminism, Literature and Rape Narrative: Violence and Violation*, peny. Zoe Brigley Thompson, dan SorchGunne, New York: Routledge.

- Üstün, Kutay, dan Abdullah Süren. “Feminism, Historical Origins Of Feminism And Basic Concepts.” *Dünya İnsan Bilimleri Dergisi* 2022, no. 2 (5 Juli 2022): 151–69. <https://doi.org/10.55543/insan.1127334>.
- Vallury, Rajeshwari Suryamohan. 2008. 'Surfacing' the Politics of Desire: Literature, Feminism, and Myth. Toronto: University of Toronto Press
- Wiyatmi, Kritik Karya Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam karya sastra Indonesia (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2012.
- Collins, Patricia Hill. *Intersectionality as Critical Social Theory*. Duke University Press, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11hpkdj>.
- Crenshaw, Kimberle. “Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics.” *University of Chicago Legal Forum* 8, no. 1 (1989): 139–59.
- . “Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics.” Dalam *Feminism And Politics*, disunting oleh Anne Phillips, 314–43. Oxford University PressOxford, 1998. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198782063.003.0016>.
- Department of Philosophy, University of Santo Tomas, Philippines, dan Marella Ada Mancenido-Bolaños. “Iris Marion Young’s Faces of Oppression and the Oppression of Women in the Responsible Parenthood and Reproductive Health Act of 2012.” *Kritike: An Online Journal of Philosophy* 14, no. 1 (1 Juni 2020): 98–121. <https://doi.org/10.25138/14.1.a.5>.
- Freire, Paulo, dan Donaldo P. Macedo. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. 30th anniversary edition. New York: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Gouma, Assimina, dan Johanna Dorer. “Researching Intersectionality in Media Studies: Theoretical Approaches, Methods and Applications in Communication and Media Research Practice.” *International Journal of Media & Cultural*

Politics 15, no. 3 (1 September 2019): 345–60.
https://doi.org/10.1386/macp_00005_1.

McCall, Leslie. “The Complexity of Intersectionality.” *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 30, no. 3 (Maret 2005): 1771–1800.
<https://doi.org/10.1086/426800>.

Mustaqim, Andika Hendra. “Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen ‘Pohon Api’ Karya Oka Rusmini.” *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (31 Juli 2018): 71.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.230>.

Robertson, Judy. *EqualBITE: Gender equality in higher education*. BRILL, 2018.
<https://doi.org/10.1163/9789463511438>.

Udasmoro, Wening. *Interseksi Gender*. Gadjah Mada: University Press., 2020.

